

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL DITINJAU
DARI URUTAN KELAHIRAN**

Oleh :

ERIN ELYSABET

802010123

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada Program Studi Psikologi

Fakultas Psikologi

Guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar

Sarjana Psikologi



1956

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA**

2014

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Erin Elysabet

NIM : 802010123

Program Studi : S1 Psikologi

Fakultas : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir dengan judul,

Perbedaan Kecerdasan Emosional Ditinjau Dari Urutan Kelahiran

Yang dibimbing oleh:

1. Ratriana Y. E. Kusumati. M.Si., Psi

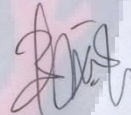
2. Krismi D. Ambarwati, M. Psi

Adalah benar-benar hasil karya saya.

Di dalam tugas akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan atau gagasan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau gambar serta simbol yang saya akui seolah-olah sebagai karya saya sendiri tanpa memberikan pengakuan pada penulis atau sumber aslinya.

Salatiga, Agustus 2014

Yang memberi pernyataan,



Erin Elysabet

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Erin Elysabet
NIM : 802010123
Program Studi : S1 Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW Hak bebas royalti non-eksklusif (*non exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Perbedaan Kecerdasan Emosional Ditinjau Dari Urutan Kelahiran
beserta perangkat yang ada (bila perlu)

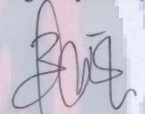
Dengan hak bebas royalti non eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalih media atau mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

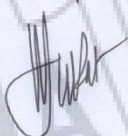
Dibuat di : Salatiga

Pada tanggal : Agustus 2014

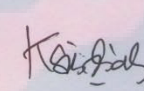
Yang menyatakan,


Erin Elysabet

Mengetahui,


Ratriana Y. E. Kusumiati, M.Si., Psi.

Pembimbing Utama


Krismi D. Ambarwati, M. Psi

Pembimbing Pendamping

1956

LEMBAR PENGESAHAN

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL DITINJAU
DARI URUTAN KELAHIRAN**

Oleh
Erin Elysabet
802010123

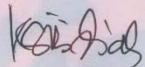
TUGAS AKHIR

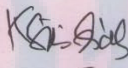
Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1 untuk mencapai gelar
Sarjana Psikologi

Disetujui oleh,

Pembimbing Utama,

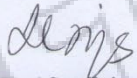
Pembimbing Pendamping,

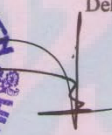
v.b. 
Ratriana Y. E. Kusumiati, M.Si., Psi.


Krismi D. Ambarwati, M. Psi

Diketahui oleh,
Kaprodik,

Disahkan oleh,
Dekan


Dr. Chr. Hari Soetjiningsih, MS


Prof. Kordy Samuel Rondonuwu, Ph.D.

Disahkan pada tanggal : 9 September 2014

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA**

2014



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jl. Diponegoro 52 - 60 Salatiga 50711
Jawa Tengah, Indonesia
Telp. 0298 - 321212, Fax. 0298 321433
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ERIN ELYSABET
NIM : 802010123 Email : elysabet.erin@gmail.com
Fakultas : Psikologi Program Studi : Psikologi
Judul tugas akhir : Perbedaan Kecerdasan Emosional Ditinjau
Dari urutan relasi

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak *non-eksklusif* kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing I dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/prodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 9 September 2014

ERIN ELYSABET

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

1956

RATIH Y.E.K., M.Si, Psi

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Tanda tangan & nama terang pembimbing II

Kristi D. Ambawati, M.Psi



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ERIN ELSABET
NIM : 802010123 Email : elysabet.erin@gmail.com
Fakultas : Psikologi Program Studi : Psikologi
Judul tugas akhir : Perbedaan Kecerdasan Emosional Ditinjau dari
Urutan Kelahiran
Pembimbing : 1. Ratnana Y. E. Kusumiah, M.Si, Psi
2. Krisni D. Ambarwati, M. Psi

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar keparipatrasan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 9 September 2014


ERIN ELSABET

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL DITINJAU
DARI URUTAN KELAHIRAN**

Oleh :

Erin Elysabet

Ratriana Y. E. Kusumiati

Krismi Diah Ambarwati

Program Studi Psikologi



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2014

ABSTRAK

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan menghasilkan kualitas sumber daya yang baik dan juga akan menunjukkan keberhasilan seorang individu, baik di masa sekarang maupun mendatang. Salah satu faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional seseorang ialah keluarga yang di dalamnya mencakup urutan kelahiran. Periode perkembangan manusia yang sarat dengan fluktuasi emosi – sebagai bagian dari proses sosioemosional – adalah remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional antara anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif komparasi dengan jumlah partisipan 102 orang yang terdiri atas 34 orang anak sulung, 34 orang anak tengah, dan 34 orang anak bungsu. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan cara *snowball*. Partisipan merupakan remaja tengah dengan usia 15 – 18 tahun bertempat tinggal di Salatiga dan bukan merupakan anak tunggal. Instrumen penelitian menggunakan alat ukur skala psikologi yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek Kecerdasan Emosional dari Goleman (2001) terdiri dari 57 item pernyataan. Hasil penelitian dengan analisis uji beda *Oneway ANOVA* diketahui F hitung adalah 0,072 dengan signifikansi sebesar 0,931 ($p > 0,05$). Dengan demikian, hasil yang ditunjukkan ketika $p > 0,05$ mengindikasikan H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menegaskan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosional antara anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu.

Kata kunci : Kecerdasan Emosional, Urutan Kelahiran, Remaja Tengah

ABSTRACT

Someone who has the emotional intelligence will produce good quality resources and will also demonstrate the success of an individual, either in the present or in the future. One of the factors that affect a person's emotional intelligence is the family which include birth order. Period of human development is loaded with emotional fluctuations - as part of a process of socio-emotional - are adolescent. This study aims to determine the differences in emotional intelligence between the eldest son, the middle child, and the youngest child. The research method used is a quantitative method comparison with the number of 102 participants consisting of 34 people firstborn, middle child 34, and 34 the youngest child. Samples were taken snowball of nonprobability sampling technique. Participants are middle adolescents aged 15-18 years residing in Salatiga and not a single child. The research instrument used psychological scale measuring tool developed by researchers based aspects of Emotional Intelligence Goleman (2001) consists of 57 items statement. Research results with different test analysis Oneway ANOVA F count was 0,072 known the significance of 0.931 ($p > 0.05$). Thus, the results indicated that when $p > 0.05$ indicates H_0 accepted and H_a rejected. This confirms that there is no difference between the emotional intelligence of the eldest child, the middle child, and the youngest child.

Keywords: *emotional intelligence, birth order, middle adolescence*

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti akan melalui tahapan-tahapan perkembangan kehidupan. Di dalam tahapan perkembangan kehidupan manusia ini terdapat periode perkembangan dan proses perkembangan, menurut Santrock (2007) kedua hal tersebut merupakan sifat dasar perkembangan. Sifat dasar perkembangan manusia ini terus berlangsung selama masa hidup dan saling berinteraksi seiring dengan perkembangan individu. Sifat dasar perkembangan manusia yang pertama adalah periode perkembangan, yang dimulai dari periode pranatal, bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, hingga masa dewasa. Sedangkan proses perkembangan mencakup tiga kategori proses yaitu proses biologis, proses kognitif, dan proses sosioemosional (Santrock, 2002). Ketiga proses perkembangan tersebut sangat berperan dan memiliki pengaruh terhadap masa depan individu. Apabila ketiganya dapat berkembang secara menyeluruh dan seimbang maka dapat menjadi investasi kualitas sumber daya manusia di masa mendatang.

Salah satu periode perkembangan manusia yang sarat dengan fluktuasi emosi – sebagai bagian dari proses sosioemosional – adalah remaja. Monks, Knoers, dan Haditono (2001) berpendapat bahwa secara global masa remaja berlangsung antara 12 – 21 tahun, dengan pembagian, 12 – 15 tahun: masa remaja awal, 15 – 18 tahun: masa pertengahan, 18 – 21 masa remaja akhir. Mappiare (1982) menambahkan bahwa pada remaja tengah mengalami ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi. Hal ini dapat terjadi karena mereka mudah merasa sebagai orang yang paling bahagia di suatu saat dan kemudian menjadi orang yang paling malang di saat lain (Santrock, 2007). Dalam masa-masa ini remaja yang juga sedang membangun banyak relasi dengan teman sebaya dituntut untuk mencapai kemandirian. Selain itu remaja juga dituntut untuk mampu mengenali perasaan yang ada dalam dirinya juga diri orang lain dengan baik. Kemampuan dalam mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain terkait dengan kecerdasan emosi.

Menurut Goleman (2001) kecerdasan emosi mencakup pengenalan akan perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Dengan adanya kecerdasan emosional, seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilih kepuasan, dan mengatur suasana hati. Kecerdasan emosional juga dianggap sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memadukan pikiran dan tindakan (Salovey & Mayer, dalam Goleman 2001). Barbera, Christensen, dan Barchard (2004) juga mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, mengerti, dan mengelola emosi terhadap diri sendiri dan orang lain.

Selain itu Goleman (2001) mengungkapkan bahwa individu dengan kecerdasan emosi yang baik atau cakap dalam emosi dan sosial adalah individu yang memiliki

a. Kesadaran diri

Adanya kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan, pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realistis, dan percaya diri.

b. Pengaturan diri

Kemampuan untuk menangani emosi sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan; mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

c. Motivasi

Kemampuan untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

Kemampuan untuk merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Keterampilan sosial

Kemampuan untuk menangani emosi, cermat membaca; berinteraksi dengan lancar; memengaruhi pimpinan, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, bermusyawarah.

Goleman (2001) mengatakan bahwa remaja yang memiliki perilaku melanggar norma sosial, norma hukum, dan norma agama, seperti perkelahian, pencurian, mabuk-mabukkan, perampokan, penganiayaan, seksual pranikah, penyalahgunaan obat-obat terlarang menunjukkan adanya emosi yang tidak terkendali dan adanya ketidakseimbangan emosi. Penelitian yang dilakukan oleh Alifah, Opod, dan Sinolungun (2013) ditemukan bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosional pada siswa SMP Negeri XI Manado memiliki prestasi belajar yang baik. Untuk itu pentingnya memiliki kecerdasan serta keseimbangan emosi guna untuk menghasilkan kualitas sumber daya yang baik dan untuk keberhasilan seorang individu baik di masa sekarang maupun mendatang (Goleman, 2001).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional yaitu keluarga dan pengalaman. Keluarga merupakan masyarakat pertama yang dijumpai oleh individu dalam mempelajari emosi seseorang. Fungsi dari keluarga akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan emosi seseorang sehingga ia dapat memiliki kecerdasan emosional yang baik, yang disadari hal tersebut merupakan faktor penting dalam keberhasilan kehidupan seorang individu (Goleman, 2001). Namun sampai saat ini orang tua masih mengesampingkan perkembangan emosi anak dan lebih memerhatikan perkembangan kognitif anak, mereka mengharapkan anak-anak mereka berprestasi di sekolahnya (Kompasiana, 30 Oktober 2013).

Di dalam keluarga, anak memiliki posisi tertentu berdasarkan urutan kelahirannya, yang berpengaruh dalam perkembangan anak selanjutnya (Hurlock, 2000). Setiap anak di dalam keluarga memiliki sifat yang berbeda antara satu dan lainnya, bahkan mereka yang merupakan anak kembar. Hal ini juga termasuk salah satu faktor dalam menentukan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anak-anak dalam suatu keluarga berdasarkan urutan kelahirannya. Hal tersebut didukung oleh Benner (dalam Hapsari & Sukarti, 2011), bahwa posisi urutan kelahiran dalam suatu keluarga juga merupakan faktor yang menentukan dalam perkembangan sosial, emosi, dan intelegensi anak.

Adler (dalam Hadibroto, Alam, Suryaputra, & Olivia, 2002) mengatakan bahwa pengaruh urutan kelahiran pada pembentukan sifat dasar seseorang yang akan menentukan nasibnya kelak. Hadibroto, Alam, Suryaputra, dan Olivia (2002) menambahkan bahwa *birth order* bukan didasarkan semata-mata oleh nomor urutan kelahiran menurut diagram keluarga (*chronological birth order*), melainkan yang lebih tepat adalah berdasarkan persepsi psikologis (*psychological birth*) yang terbentuk dari pengalaman seseorang di masa kecilnya, terutama sejak ia berusia dua sampai lima tahun. Alfred Adler (dalam Armitage, 2007) yang merupakan pencetus teori *birth order* ini juga mengungkapkan adanya empat kelompok posisi *birth order*, yaitu anak tunggal, anak sulung, anak kedua/tengah, dan anak bungsu. Kelompok-kelompok posisi urutan kelahiran tersebut memiliki karakteristik masing-masing.

Menurut Adler (1997) anak sulung adalah anak yang pernah menjadi anak tunggal sehingga ia menjadi pusat perhatian, hingga saatnya anak kedua setelah anak sulung lahir kemudian anak sulung ini menjadi sosok yang otoriter. Anak sulung seringkali melakukan permusuhan secara tidak sadar dan tidak bisa bekerja sama dengan orang lain. Anak sulung juga cenderung tidak dapat bekerja sama dengan orang lain. Hadibroto, Alam, Suryaputra, dan Olivia (2002) juga menambahkan bahwa anak sulung cenderung berupaya untuk menghindari amarah, memiliki ekspresi emosi datar, dan cenderung menyembunyikan

perasaannya sendiri. Anak sulung memiliki kecakapan emosi dalam hal kesadaran diri, mereka mampu untuk mengambil keputusan sendiri dan mereka percaya akan kemampuannya. Namun kepercayaan akan kemampuan diri justru membawa pada ketidaksesuaian yang membuat anak sulung menjadi sosok yang otoriter dan selalu “benar” sedangkan yang lain dianggap “salah” (Feist & Feist, 2010). Selain itu anak sulung memiliki kemampuan dalam pengaturan diri. Hal tersebut terlihat bahwa anak sulung dapat menangani emosi yang dimiliki dan memang anak sulung cenderung menghindari amarah dan memiliki ekspresi emosi datar, serta cenderung menyembunyikan perasaannya sendiri sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan tugas (Hadibroto, Alam, Suryaputra, & Olivia, 2002). Selanjutnya pada komponen motivasi, anak sulung menunjukkan belum cakap. Hal tersebut ditunjukkan dengan mereka bukannya menuntun menuju sasaran serta membantu dalam mengambil inisiatif namun mereka melakukan permusuhan yang tidak disadari (Feist & Feist, 2010). Lalu empati yang mereka miliki juga rendah, yang ditunjukkan dengan anak sulung memiliki perasaan berkuasa yang berlebihan sehingga mereka tidak mampu menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang (Feist & Feist, 2010). Kemudian untuk komponen keterampilan sosial anak sulung juga tidak cakap, karena mereka tidak dapat bekerja sama dengan orang lain (Feist & Feist, 2010).

Diantara semuanya tersebut Adler (dalam Akbar, Shah, Khan, Akhter, & Riaz, 2011) menyatakan bahwa anak sulung selalu mendukung (*supportive*), kooperatif dan responsibel. Selain itu mereka juga unggul intelektual, patuh, *least emotionally* dan urutan kelahiran setelahnya cenderung memiliki demokrasi yang lebih rasional, terkadang dirugikan, dan suka bercakap-cakap. Anak sulung juga lebih memiliki banyak pertimbangan di bandingkan dengan urutan setelahnya.

Anak tengah adalah mereka yang berada di suatu posisi antara anak sulung dan anak bungsu. Anak tengah bisa termasuk anak kedua, ketiga atau seterusnya yang masih

mempunyai adik. Adler menambahkan bahwa posisi anak kedua atau anak tengah dipandang penuh dengan kecemburuan. Hal ini karena anak tengah baru sebentar menjadi anak bungsu ia sudah menjadi kakak, yang dituntut untuk menjadi contoh bagi adiknya. Alfred Adler (dalam Feist & Feist, 2010) memiliki beberapa pandangan mengenai anak kedua atau anak tengah berdasarkan sifat positif dan sifat negatif. Sifat positifnya ialah (1) bermotivasi tinggi, (2) bisa bekerjasama, (3) daya saing yang cukup. Sedangkan sifat negatifnya adalah daya saing yang muncul tersebut bisa menjadi sangat tinggi dan mudah berkecil hati serta dalam hal emosi yang dirasakan dapat ia kendalikan namun suatu saat dapat juga memuncak (Armitage, 2007). Anak tengah memiliki kemampuan komunikasi dan negosiasi yang sangat baik dengan keluarganya, baik saudara kandung maupun orangtua. Hal ini juga karena anak tengah belajar dari kesalahan yang dimiliki oleh anak sulung. Anak tengah menunjukkan bahwa rata-rata memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik.

Tiap komponen kecerdasan emosional hampir semua menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan tersebut. Anak tengah memiliki motivasi tinggi dan mereka juga dapat menggerakkan dan menuntun seseorang menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak efektif, serta dapat bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Hal ini dapat terjadi karena anak tengah yang dapat membentuk kerja sama dan minat sosial (Adler, dalam Feist & Feist, 2010). Selain itu hal tersebut juga memengaruhi ke dalam komponen keterampilan sosial bahwa anak tengah mampu bekerja sama dengan orang lain dan cermat membaca situasi. Selain itu anak kedua juga memiliki kemampuan negosiasi yang baik, sehingga dalam komponen keterampilan sosial ini anak tengah cukup baik. Namun jika anak sulung memiliki sikap permusuhan dan balas dendam yang berlebihan terhadap anak tengah, maka dimungkinkan anak tengah menjadi anak yang kompetitif dan dapat sangat berkecil hati (Feist & Feist, 2010). Dalam pengungkapan emosi anak tengah juga memiliki tingkat yang

cukup dan dapat pulih dari tekanan emosi yang dirasa mereka mampu memiliki kemampuan pengaturan diri yang baik.

Anak bungsu merupakan anak kedua, anak ketiga atau seterusnya yang tidak memiliki adik lagi (Hadibroto, Alam, Suryaputra, & Olivia, 2002). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, anak bungsu adalah anak termuda di keluarga mereka (diakses tanggal 20 Mei 2013). Adler (dalam Artati, 2008) mengatakan bahwa anak bungsu memperoleh perhatian dalam jangka waktu yang jauh lebih panjang dibanding anak sulung, sehingga anak bungsu memiliki tendensi untuk bersikap manja dan kurang mandiri. Anak bungsu juga memiliki rencana-rencana yang hebat namun tidak pernah berhasil. Selain itu anak bungsu juga dianggap memiliki gaya hidup yang manja. Gaya hidup yang manja menurut Adler (dalam Feist & Feist, 2008) bahwa mereka mengharapkan orang lain memerhatikan mereka, melindungi mereka, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Selain itu anak bungsu dengan gaya hidup yang manja menganggap bahwa mereka harus menjadi yang pertama dalam segala sesuatu. Anak bungsu menunjukkan bahwa mereka memiliki keterampilan sosial yang baik, adanya minat dalam berbagai kegiatan sosial membuat mereka dapat berinteraksi dengan lancar dan cermat membaca situasi sosial. Meskipun dalam keterampilan sosial anak bungsu dalam kategori baik, namun mereka belum memiliki kemampuan pengaturan diri. Kemampuan untuk menangani emosi susah dimiliki oleh anak bungsu yang ditunjukkan bahwa ciri-ciri anak bungsu mengalami gangguan emosional yaitu menjadi pemberontak yang emosional, ceroboh, dan tidak sabaran (Hadibroto, Alam, Suryaputra, & Olivia, 2002).

Selain itu anak bungsu mungkin memiliki kemampuan dalam komponen motivasi yang cukup baik, yakni dapat menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak efektif, namun anak bungsu cukup diragukan dalam hal bertahan untuk menghadapi kegagalan dan frustrasi

(Adler, dalam Feist & Feist, 2010). Hal tersebut dapat dilihat dari ciri-ciri anak bungsu yang memiliki tendensi untuk bersikap manja dan kurang mandiri atau gaya hidup manja (Adler, dalam Feist & Feist, 2010). Lalu mengenai komponen empati pada anak bungsu cukup baik. Menurut observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, anak bungsu cenderung dapat menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang dan memiliki hubungan yang saling percaya, serta mampu memahami perspektif mereka. Namun untuk kesadaran diri dari anak bungsu, terlihat bahwa mereka belum begitu memiliki kemampuan dalam mengetahui dan menggunakan apa yang ia rasakan dalam pengambilan keputusan karena anak bungsu cenderung jarang untuk diberi pilihan-pilihan oleh orang yang lebih tua di keluarganya, baik orang tua atau kakak-kakak mereka.

Fenomena di atas memperlihatkan bahwa posisi atau urutan kelahiran yang berbeda pada remaja tengah tersebut, memiliki implikasi pada perbedaan cara menghadapi masalah. Hasil penelitian dari Akbar, Shah, Khan, Akhter, dan Riaz (2011) menyatakan bahwa ada perbedaan kecerdasan emosional dengan urutan kelahiran yang menunjukkan bahwa anak pertama memiliki skor kecerdasan emosional yang tinggi dibanding dengan urutan kelahiran yang setelahnya. Wulaningrum dan Irdawati (2011) juga menyatakan bahwa ada hubungan kecerdasan emosional berdasarkan urutan kelahiran dalam sebuah keluarga. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Siwi, Luthfi, dan Pradana (2011) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anak sulung cenderung tinggi, sedangkan kecerdasan emosi anak bungsu menunjukkan angka yang rendah.

Berdasarkan hasil uraian tersebut, yang akan membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti ingin melihat adanya perbedaan kecerdasan emosional antara anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari *birth order* (urutan kelahiran).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Azwar (2008), pada pendekatan penelitian kuantitatif, data penelitian hanya akan dapat diinterpretasikan dengan lebih objektif apabila diperoleh lewat suatu proses pengukuran di samping valid dan reliabel, juga objektif. Metode penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif komparasi. Fokus penelitian ini bahwa ingin membedakan antara variabel kecerdasan emosional dan variabel urutan kelahiran.

Partisipan

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan Sampel Nonprobabilitas (*non probability sampling*) karena peneliti tidak mengetahui besarnya peluang anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel (Azwar, 2010). Bentuk sampel nonprobabilitas yang dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *snowball*. Menurut Sugiyono (2009) teknik pengambilan sampel yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15 – 18 tahun yang berdomisili di Salatiga dengan posisi urutan kelahiran sulung, tengah, dan bungsu. Tidak termasuk anak tunggal dan anak kembar. Sampelnya berjumlah 102 orang dengan pembagian 34 orang anak sulung, 34 orang anak tengah, dan 34 orang anak bungsu.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode skala. Skala ini terdiri dari satu jenis yaitu skala kecerdasan emosional. Skala ini disusun peneliti

berdasarkan komponen menurut Goleman (2001) yakni aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Skala ini terdiri dari 57 item yang terbagi menjadi 2 jenis, yaitu : 33 item *favorable* (item yang mendukung pernyataan) dan 24 item *unfavorable* (item yang tidak mendukung pernyataan).

Item dianggap memuaskan dan memberikan kontribusi yang baik apabila memiliki koefisien mengacu kriteria Azwar (2010) dengan koefisien nilai $r \geq 0,30$. Dari hasil analisis item pada skala kecerdasan emosional, terdapat 14 item gugur yang diuji, sehingga tersisa 43 item yang digunakan dalam penelitian ini dengan korelasi item total yang bergerak antara 0,300 – 0,558. Hasil perhitungan reliabilitas menunjukkan pada koefisien *alpha cronbach* 0,915 yang apabila mengacu pada Azwar (2010), berarti bahwa alat ukur dikatakan sangat baik.

Tabel 1
Reliabilitas dan Validitas Skala Kecerdasan Emosional

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,915	43

Prosedur

Pengambilan data dilakukan dimulai pada hari Sabtu, 12 Juli 2014 sampai dengan hari Minggu, 20 Juli 2014. Peneliti langsung memberikan skala kepada responden yang memenuhi kriteria yang penulis temui yakni di rumah-rumah partisipan. Lalu peneliti juga menitipkan skala kepada teman peneliti yang memiliki saudara yang memenuhi kriteria yang dibutuhkan. Selain itu peneliti juga meminta salah satu responden yang penulis jumpai untuk memberikan kepada teman-teman partisipan dengan peneliti memberikan informasi mengenai penjelasan pengisian skala. Selain itu, peneliti menilai bahwa dengan meminta bantuan salah satu partisipan dan

memberikan penjelasan kepadanya mengenai pentingnya angket, maka peneliti yakin bahwa data yang diberikan partisipan lainnya merupakan data yang berasal dari diri mereka sendiri.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Total item yang memenuhi kriteria sebanyak 43 item. Hasil perhitungan statistik pada penelitian ini menghasilkan data bahwa kelompok sampel 1 (anak sulung) memiliki *mean*: 131,82 nilai minimum: 111, dan nilai maksimum: 158. Kemudian untuk kelompok sampel 2 (anak tengah) memiliki *mean*: 131,76 nilai minimum: 101, dan nilai maksimum: 162. Sedangkan untuk kelompok sampel 3 (anak bungsu) memiliki *mean*: 130,76 nilai minimum: 99, dan nilai maksimum: 160.

Tabel 2
Descriptives

KECERDASAN_EMOSIONAL

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
SULUNG	34	131,82	11,530	1,977	127,80	135,85	111	158
TENGAH	34	131,76	14,279	2,449	126,78	136,75	101	162
BUNGSU	34	130,76	12,966	2,224	126,24	135,29	99	160
Total	102	131,45	12,854	1,273	128,93	133,98	99	162

Untuk mencari rentang atau interval kompetensi sosial dengan empat kategori dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$i = \frac{\text{jumlah skor tertinggi} - \text{jumlah skor terendah}}{\text{jumlah kategori}}$$

$$i = 172 - 43$$

$$4$$

$$i = 32,25$$

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Subjek

Kategori	Interval	Urutan Kelahiran											
		Sulung				Tengah				Bungsu			
		Mean	SD	F	%	Mean	SD	F	%	Mean	SD	F	%
Sangat Tinggi	$139,75 \leq x \leq 172$			5	14,71			6	17,64			4	11,76
Tinggi	$107,5 \leq x \leq 139,75$	131,82	11,5	28	82,35	131,76	14,3	25	73,53	130,76	12,9	29	85,29
Rendah	$75,25 \leq x \leq 107,5$			1	2,94			3	8,82			1	2,94
Sangat Rendah	$43 < x \leq 75,25$			0	0								
Jumlah				34				34				34	

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata anak sulung, tengah, dan bungsu memiliki kecerdasan emosional berkisar dari kategori rendah ke sangat tinggi. Kecerdasan emosional anak sulung berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 28 orang atau 82,35% dengan *mean* 131,82. Kemudian dengan anak tengah yang sebagian besar juga memiliki kecerdasan emosional yang berada dalam kategori tinggi yaitu 25 orang atau 73,53% dengan *mean* 131,76. Lalu untuk anak bungsupun memiliki kecerdasan emosional dalam kategori yang tinggi yaitu 29 orang atau 85,29% dengan *mean* 130,76. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata tingkat kecerdasan emosional anak sulung, tengah, dan bungsu sama-sama berada pada kategori tinggi.

Uji Asumsi

Penelitian ini merupakan bentuk studi komparatif dengan pendekatan *One-Way ANOVA* yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara 3 atau lebih kelompok data yang independen (Priyatno, 2010). Namun sebelum melakukan uji beda

(ANOVA), penulis harus melakukan uji asumsi. Uji asumsi ini digunakan untuk menentukan jenis statistik parametrik atau non-parametrik yang akan digunakan untuk uji beda.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengukur data yang dihasilkan memiliki distribusi normal atau tidak, sehingga dapat ditentukan penggunaan statistik parametrik atau statistik non-parametrik. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu, jika signifikansi $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal dan jika signifikansi $p < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

Tabel 4
Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		SULUNG	TENGAH	BUNGSU
N		34	34	34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	131,82	131,76	130,76
	Std. Deviation	11,530	14,279	12,966
	Absolute	,117	,083	,114
Most Extreme Differences	Positive	,117	,063	,114
	Negative	-,067	-,083	-,094
Kolmogorov-Smirnov Z		,681	,481	,664
Asymp. Sig. (2-tailed)		,743	,975	,769

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

***signifikansi > 0.05** (data berdistribusi normal)

Dari hasil uji normalitas diketahui bahwa ketiga kelompok sampel memiliki data yang berdistribusi normal. Data anak sulung memiliki signifikansi 0,743 ($p > 0,05$), anak tengah 0,975 ($p > 0,05$), dan anak bungsu 0,769 ($p > 0,05$).

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dengan menggunakan teknik *Levene's Test*. Uji homogenitas bertujuan untuk menentukan asumsi yang berlaku dalam penggunaan uji beda (ANOVA), yaitu apakah data yang digunakan memiliki varians yang sama atau tidak. Dari hasil uji homogenitas diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar

0,539 ($p>0,05$), yang berarti bahwa data yang diperoleh berasal dari populasi yang memiliki *varian* yang sama atau homogen. Oleh karena itu uji beda dilakukan dengan menggunakan statistik non-parametrik, yaitu uji *One Way ANOVA*.

Tabel 5

Test of Homogeneity of Variances

KECERDASAN_EMOSIONAL

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,623	2	99	,539

Uji Beda

Setelah diketahui bahwa populasi berdistribusi normal dan data homogen, maka uji beda rata-rata dilakukan dengan menggunakan statistik non-parametrik. Uji beda yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Way ANOVA*.

Tabel 6

ANOVA

KECERDASAN_EMOSIONAL

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	24,078	2	12,039	,072	,931
Within Groups	16663,176	99	168,315		
Total	16687,255	101			

Dari data di atas diketahui bahwa F hitung adalah 0,072 dengan $df_1=2$ serta $df_2=99$ maka hasil diperoleh untuk F tabel sebesar 3,09 maka diketahui $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dengan signifikansi sebesar 0,931 ($p>0,05$), yang berarti bahwa hipotesis penelitian ditolak atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa data mengenai perbedaan kecerdasan emosional anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu diketahui bahwa bahwa F hitung adalah 0,072 dengan $df_1=2$ serta $df_2=99$ dengan signifikansi sebesar 0,931 ($p>0,05$) menunjukkan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini ditolak atau dengan kata lain bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu.

Hasil penelitian yang tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan penulis karena kemungkinan faktor lingkungan atau pengalaman yang lebih memengaruhi kecerdasan emosional remaja tengah selain dari pada faktor urutan kelahiran. Menurut Goleman (2001) faktor lain yang memengaruhi kecerdasan emosional ialah pengalaman. Goleman (2001) menjelaskan bahwa semakin anak bertambah dewasa, maka semakin sedikit waktu yang dihabiskan bersama keluarga dan pengalaman-pengalaman di luar rumah yang diterima anak dapat memperkaya kecerdasan emosi anak. Menurut Hurlock (1998) pengalaman lain diluar rumah yang akan membantu dalam proses perkembangan emosi seseorang antaranya di sekolah yang memiliki peran penting dalam perkembangan seseorang. Perlakuan positif yang diberikan oleh pihak sekolah khususnya para pengajar dapat membantu seseorang mencapai kematangan emosional. Menurut Yahroh (2009) sebaiknya guru menjadi contoh yang baik, mengajarkan pengenalan emosi, menganggapi perasaan anak, melatih pengendalian diri, melatih pengelolaan emosi, menerapkan disiplin dengan konsep empati, melatih keterampilan komunikasi, mengungkapkan emosi dengan kata-kata.

Selain itu juga teman-teman sebaya dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Variasi teman-teman (Hurlock, 1998) sebaya dapat melatih seseorang mengenal lebih banyak macam karakter orang lain dan belajar memahami lingkungan yang lebih bervariasi dapat membantu mereka untuk mencapai kematangan emosionalnya. Disamping itu variasi aktivitas sehari-hari dapat membantu seseorang berlatih untuk menangani aktivitas yang lebih

banyak dengan tingkat kesukaran yang bermacam-macam dan dapat melatih mereka untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya (Hurlock, 1998).

Hasil perhitungan data diperoleh rata-rata anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu berada pada kategori tinggi yaitu anak sulung 131,82 anak tengah 131,76 dan anak bungsu 130,76. Subjek penelitian remaja tengah ini lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Mereka yang memiliki jam padat di sekolah maupun di luar sekolah membuat mereka jarang berkumpul bersama saudara kandung atau keluarga mereka, sehingga pembentukan dan proses pembelajaran sosioemosional, mereka dapatkan melalui lingkungan. Perubahan hormonal dan pengalaman lingkungan juga memiliki kontribusi dalam pembentukan emosi di masa remaja, namun di antara kedua hal tersebut pengalaman lingkunganlah yang memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap emosi di masa remaja daripada perubahan hormonal (Santrock, 2007).

Sisi lain, Santrock (2003) berpendapat bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Dalam penelitian ini meskipun faktor keluarga yaitu urutan kelahiran membuktikan tidak adanya perbedaan kecerdasan emosional antara anak sulung, tengah, dan bungsu namun mereka memiliki kecerdasan emosional yang baik yaitu dalam kategori tinggi, anak sulung 82,35%, anak tengah 73,53% dan anak bungsu 85,29%. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan menghasilkan kualitas sumber daya yang baik pula serta untuk menunjukkan keberhasilan seorang individu baik di masa sekarang maupun mendatang (Goleman, 2001).

Dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan juga dimungkinkan karena peneliti tidak memerhatikan jumlah saudara kandung yang ada. Subjek yang ada memiliki bermacam-

macam jumlah saudara kandung. Penelitian ini justru bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Morand (dalam Barbera, Chriustensen, & Barchard, 2004) yang menemukan perbedaan antara anak sulung, bungsu, dan tengah yang dilahirkan dengan berdasarkan dua anak atau tiga dan lebih anak yang subjek-subjek tersebut berasal dari ukuran keluarga (*family size*) yang sama yaitu tidak terlalu besar sebatas dua sampai tiga anak. Menurut Hurlock (2002) jumlah saudara yang kecil cenderung menghasilkan perselisihan yang besar dibanding mereka dengan jumlah saudara yang besar.

Hasil data dalam penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siwi, Luthfi, dan Pradana, (2011) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional anak sulung cenderung tinggi, sedangkan kecerdasan emosi anak bungsu menunjukkan angka yang rendah. Hasil penelitian tersebut berbeda karena ditujukan oleh kelompok subjek yang tak ada dalam penelitian ini yakni anak tunggal yang menjadi pembanding terbesar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu dikarenakan kurang adanya control dari peneliti akan faktor lain yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional yakni jumlah saudara kandung dan pengalaman dari subjek.
2. Kecerdasan emosional anak sulung berada pada kategori tinggi (82,35%), anak tengah juga berada di kategori tinggi (73,53%), dan anak bungsu berada pada kategori tinggi pula (85,29%)

SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti mengenai kecerdasan emosional dan urutan kelahiran, dapat melakukan penelitian dengan memerhatikan jumlah saudara kandung yang dimiliki oleh subjek. Lebih baik juga meneliti perbedaan kecerdasan emosional terkait dengan jumlah saudara kandung.

2. Bagi anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu

Bagi subjek-subjek yakni anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu yang dalam kategori remaja tengah di Salatiga kiranya dapat memertahankan kecerdasan emosional yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (1997). *Understanding life. An introduction the psychology of Alfred Adler*. Finland: WSOY
- Akbar, Shah, Khan, Akhter, & Riaz. (2011). Relationship between emotional intelligence and academic achievement among higher secondary school students. *Pakistan Journal of Psychology* 42(2), 43-56.
- Alifah,. Opod., & Sinolungun. (2013). Gambaran kecerdasan emosional dan prestasi belajar pada siswa negeri xi manado. *E-Biomedik (eBM)* 1 no 1 hlm 64-70.
- Armitage, S. (2007). *Birth order: College student's perception of their ordinal position compared to alfred adler's categories*. Menomonic: [University of Wisconsin-Stout](http://www.universityofwisconsin-stout.edu).
- Artati, P. (2008). Pengambilan keputusan pada anak bungsu studi kasus pada remaja akhir. *Skripsi*. Semarang : Universitas Katolik Soegijapranata.
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2008). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barbera, KL., Christensen, M.M. & Barchard, K.A. (2004). Relating family size and birth order to emotional intelligence. *Western psychological association annual convention, Phoenix, Arizona*.
- Feist, J. & Feist, G J. (2010). *Teori kepribadian theories of personality*. (7th ed). Jakarta: Salemba Humanika.
- _____. (2008). *Theories of Personality*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Goleman (2001). *Working with emotional intelligence Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman (1995). *Emotional intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadibroto, I., Alam, S., Suryaputra, E., & Olivia, F. (2002). *Misteri perilaku anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hapsari, C.W., & Sukarti (2011). Perbedaan kematangan emosi berdasarkan urutan kelahiran (*birth order*) pada remaja. (dalam http://psychology.uui.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-04320137.pdf, dan http://simpus.uui.ac.id/search_adv/?n=000224&l=100&b=I&j=SK di akses tanggal 6 November 2013 pukul 20.24)
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan*. (5th ed). Jakarta: Erlangga
- _____. (2000). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S. R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Priyatno, D. (2010). *Teknik mudah dan cepat melakukan analisis data penelitian dengan spss dan tanya jawab ujian pendadaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rumakayu (2013). *Uniknya Anak- anak: IQ dan Peringkat di Kelas Tak Selalu Berbanding Lurus*. Di unduh pada tanggal 30 Oktober 2013 (dalam <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2013/06/06/uniknya-anak-anak-iq-dan-peringkat-di-kelas-tak-selalu-berbanding-lurus-566346.html>)
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. (5th ed). Jakarta : Erlangga
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Edisi kesebelas. Jakarta : Erlangga
- _____ (2002). *Educational Psychology* (ed. Terjemahan). Jakarta : Kencan Prenada Media Group
- Siwi, W., Luthfi, A., & Pradana, N. (2011). Perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari persepsi penerapan disiplin orangtua pada mahasiswa uieu. *Jurnal Psikologi* 9 No.1
- Wulaningrum & Irdawati. (2011). Hubungan antara urutan kelahiran dalam keluarga dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Klaten. *Jurnal Kesehatan* 4 No. 2
- Yahroh. (2009). Upaya guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia dini dengan pendekatan beyond centers and circle times (kasus di tk islam modern al-furqon yogyakarta). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga .